

ETIKA KRISTEN TERHADAP SEKSUALITAS DI TINJAU DARI PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA

Marselina Rimbo *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Marselinarimbo16@gmail.com

Jeli Arruan Sa'pek

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jeliarruansapek20@gmail.com

Risna Lisna

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
risnalisna99@gmail.com

Rispa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
rispatupa@gmail.com

Windriana Elta

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
windrianaelta@gmail.com

Abstract

This writing is a study of sexual ethics viewed from the perspective of the Old Testament. With the aim that this written work can broaden the reader's theological insight specifically in understanding in depth the ethics regarding sexuality as contained in the Old Testament. This writing was carried out based on observations due to the large number of cases of sexual deviation that occurred. Many people do this without seeing whether everything is in harmony with what is written in the Scriptures. Therefore, the author is encouraged to review this article so that sexual deviations can be minimized, such as homosexuality, lesbianism, gays and so on. In addition, the author will try to explain how desirable and undesirable sex is in the Old Testament. In this writing, the author will use qualitative research methods with an emphasis on data or information from several book and journal sources as main literature that can be used as a source for studying the topic above.

Keywords: *Ethics, Sex, Deviance.*

Abstrak

¹ Korespondensi Penulis.

Penulisan ini merupakan suatu kajian terhadap etika seksual ditinjau dari perspektif Perjanjian Lama. Dengan satu tujuan bahwa dengan adanya karya tulis ini dapat menambah wawasan teologis pembaca secara khusus dalam memahami secara mendalam etika menyangkut seksualitas sebagaimana yang terkandung dalam Kitab Perjanjian Lama. Penulisan ini dilakukan berdasarkan pengamatan dikarenakan banyaknya kasus-kasus penyimpangan seksual yang terjadi. Banyak orang melakukannya tanpa melihat apakah semuanya itu selaras dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji tulisan ini agar penyimpangan seksual dapat diminimalisir seperti homoseksual, lesbian, gay dan lain sebagainya. Selain itu, penulis akan mencoba menguraikan bagaimana seks yang dikehendaki dan tidak dikehendaki dalam Perjanjian Lama. Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menitikberatkan pada data atau informasi dari beberapa sumber buku dan jurnal-jurnal sebagai literature utama yang dapat digunakan sebagai sumber untuk mengkaji topik di atas.

Kata Kunci: Etika, Seks, Penyimpangan.

Pendahuluan

Kitab Kejadian telah menggambarkan masalah seksualitas manusia itu berkaitan erat dengan penciptaan Adam dan Hawa. Diciptakan Allah dengan memiliki perbedaan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki – laki dan perempuan yang merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia sesuai dengan tugasnya dalam menjalankan misi hidupnya di dunia ini. Seperti dalam kehidupan manusia, seksual tidak dipisahkan daripada maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan hubungan kasih karunia antara suami dan isteri. Tuhan juga bermaksud agar seksualitas itu berfungsi menyatukan dan menjadikan satu daging. Karena itu bukan saja seksualitas diciptakan untuk kesatuan hati, tetapi juga untuk kesatuan badan. Allah menciptakan manusia untuk saling mengasihi satu sama lain adalah mulia. Akan tetapi, manusia membutuhkan etika seksual karena manusia telah jatuh kedalam dosa, sehingga diperlukan suatu norma untuk mengatur tatanan kehidupan manusia, dan norma yang ada akan mengatur kita untuk harus melakukan seksualitas sesuai dengan etika allkitabiah atau etika Kristen. Melihat banyak kasus yang terjadi secara khusus menyangkut penyimpangan seksualitas maka dari itu membuat penulis tertarik untuk mengkajinya dengan berdasar dari perspektif Perjanjian Lama. Penulis akan mencoba menguraikan bagaimana etika seksual yang dikehendaki Allah dan yang tidak dikehendaki Allah.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan menggunakan metode penelitian yang berfokus pada kepustakaan. Artinya bahwa penulis akan menggunakan beberapa buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik di atas. Dengan menggunakan

metode kepustakaan akan lebih dalam dalam memahami akan pandangan etika seksual dalam Alkitab secara khusus yang terkandung dalam Kitab Perjanjian Lama.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Etika, Seks, dan Seksualitas

Kata “*Etika*” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu etos dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti seperti lumrah, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat istiadat, moral, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. . Sedangkan dalam bentuk jamak dipahami sebagai kebiasaan (Bertens, 2007).

Dalam buku “*Etika Dasar*” yang ditulis oleh Franz, ia mengartikan bahwa etika adalah ilmu mencari arah (Magniz-Suseno, 2002). Artinya dengan etika, manusia telah terbantu untuk menemukan arah sikap dan perilaku yang selama ini dianut. Dengan etika dapat membantu manusia untuk tidak memutuskan untuk bersikap dan berperilaku seenaknya, tetapi dengan etika dapat membantu manusia untuk benar-benar menyadari bahwa dirinya harus berperilaku baik. Ketika kita berbicara tentang moralitas, kita sering mengaitkannya dengan moralitas. Kata “*etika*” berasal dari kata Latin “*mos*” (genetif = “*moro*”) yang memiliki arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yaitu kebiasaan, cara bertindak, dan kebiasaan melakukan. Kata moralitas biasanya mengacu pada perilaku baik atau buruk orang.

Etika Kristen menitikberatkan pada perintah-perintah Tuhan yang terdapat di dalam Alkitab, yang merupakan firman Tuhan dan juga pusat doktrin Kristen, (Magniz-Suseno, 2002) sehingga dapat dikatakan bahwa etika Kristen adalah etika teologis yang berfokus pada doktrin dan perilaku Yesus Kristus terkait sedemikian rupa sehingga orang percaya bahwa Tuhan itu seperti anak laki-laki yang mengajarkan tentang kasih Tuhan di dunia ini (Douma, 2007). Gender adalah konsep yang berhubungan dengan pembedaan jenis kelamin manusia karena faktor biologis, hormonal dan patologis. Secara biologis, jenis kelamin manusia terbagi menjadi dua bagian, male (laki-laki) dan female (perempuan) (Nurcholish, 2015).

Dari sudut pandang bahasa Ibrani, “*hubungan seksual*” memiliki arti “*yada*”, yang secara jelas dinyatakan dalam Kejadian 4:1 “*Kemudian pria itu bercinta dengan Hawa*”. Oleh karena itu, dapat diberikan makna bahwa hubungan seksual dapat dipraktikkan berdasarkan komitmen cinta dan kesetiaan antara dua orang yang siap dengan segenap jiwa dan raga untuk saling menyerah, saling melindungi dan merasa lebih dalam. Komitmen terencana ini sangat dalam di hati Kejadian. 2:24 “*Sebab itu seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*” Dengan demikian, atas restu orang tuanya, ia ingin membawa kesucian seksual melalui pernikahan dan ingin meninggalkan ayahnya. dan ibu untuk bersatu kembali dengan istrinya.

Seksualitas berasal dari kata latin “*secare*” yang artinya memotong atau memisahkan. Ada pria dan wanita dalam hal seksualitas. Seksualitas disebut “*porneia*”

dalam bahasa Yunani, yaitu pornografi. Secara umum tujuan seks itu sendiri adalah untuk memberikan kepuasan kepada seseorang, salah satunya adalah dengan melakukan persetubuhan/senggama. Itulah sebabnya Tuhan memberi manusia seks (Taylor, 2008).

Di dalam Alkitab, manusia sama seperti makhluk lain dengan seksualitas. Tetapi seksualitas manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Karena tujuan seksualitas manusia bukan hanya untuk melanggengkan spesies atau komunitas seseorang di dunia ini, seperti yang dilakukan dengan makhluk hidup lainnya. Fungsi umat manusia lebih tinggi dan lebih sakral, dimana Tuhan sendiri yang berbicara kepada manusia untuk berbuah dan berkembang biak di dunia (Kejadian 1:28). Ini terkait erat dengan sifat manusia daripada hewan lain, tumbuhan. Oleh karena itu, gender cenderung mengacu pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan gender.(Abineno, 2001)

Seksualitas Menurut Alkitab

Seksualitas dalam pandangan Perjanjian Lama mencakup: (a) Seksualitas adalah ciptaan Allah; (b) Seksualitas adalah Anugerah Allah, (c) Seksualitas Bersifat Kudus.

Seksualitas adalah ciptaan Allah

Segala sesuatu di dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan menciptakan dunia ini dari sesuatu yang tidak ada, dan Tuhan juga menciptakan dunia ini atas inisiatif-Nya sendiri, sehingga dalam kisah penciptaan, ketika Tuhan menyelesaikan pekerjaan-Nya, Tuhan melihat kembali semua yang diciptakan-Nya (Dyrness, 2013). Tuhan menciptakan seks untuk kebaikan dan bukan untuk kejahatan pada manusia. Seksualitas adalah anugerah Tuhan yang paling indah bagi manusia, yang seharusnya memberi manusia kegembiraan yang besar dan tidak boleh membawa kesialan (Manaransya, 2015).

Salah satu tujuan lain dari seksualitas selain pesan John Piper adalah untuk memiliki anak, Tuhan menciptakan pria dan wanita, menunjukkan bahwa Tuhan memaksudkan anak melalui hubungan antara pria dan wanita. Hubungan seksual yang Tuhan kehendaki bagi manusia adalah hubungan heteroseksual. Dalam hubungan heteroseksual, orang menghasilkan keturunan sehingga mereka dapat memenuhi perintah budaya yang ditetapkan Allah untuk "berbuah dan berkembang biak" (Kejadian 1:28) (Hoffecker, 2011).

Seksualitas adalah Anugerah Allah

Anugerah adalah sesuatu yang diberikan Tuhan kepada manusia secara cuma-cuma dan tanpa mengharapkan imbalan/pahala apapun dari manusia. Karena Tuhan menciptakan alam semesta dan menugaskan manusia untuk menguasainya sebagai awal dari anugerah Tuhan. Untuk rahmat ini, Tuhan memungkinkan pria dan wanita untuk memiliki pengalaman seksual

Anugerah Tuhan kepada manusia melalui seks adalah anugerah terindah. Dengan karunia ini manusia dapat memperbanyak atau meneruskan keturunannya (Kejadian 1:28). Manusia juga harus memahami dan mensyukuri anugerah Tuhan ini, menjadi berkat bagi orang lain bahkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Perjanjian Lama secara khusus membuktikan bahwa seksualitas adalah kebahagiaan umum yang diberikan Allah kepada manusia (Kejadian 1:27-28; prov. 5:18-19; Seorang anak. 4:10-11).

Seksualitas bersifat Kudus

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, agung dan suci dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Mengapa? Karena Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:17). Artinya, semua organ yang diciptakan Tuhan dalam tubuh manusia, termasuk alat kelamin, adalah suci. Tulus mengatakan dalam bukunya *The Ethics of Sex Education* bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan itu sangat baik dan tidak ada yang najis jika manusia menerimanya dengan segala syukur (Tu'u, 2002).

Argumen ini memperjelas bahwa seksualitas yang Tuhan ciptakan untuk manusia tidak ada hubungannya dengan dosa perzinahan karena itu adalah rencana Tuhan untuk manusia. Agar seksualitas tidak memalukan, dihindari, ditolak atau diinginkan secara diam-diam. Seksualitas adalah sesuatu yang sakral dalam pernikahan, sehingga tidak bisa dikatakan sakral jika dilakukan dalam pernikahan yang suci, bahkan Firman Tuhan sendiri menyebutnya sakral.

Penyimpangan – penyimpangan seksualitas

- a. Masturbasi adalah sikap atau perilaku dimana seseorang menyentuh atau menggosok alat kelaminnya sendiri untuk kesenangan atau kepuasan diri.
- b. Perzinahan adalah hubungan seksual yang terjadi di luar perkawinan yang sah, misalnya melakukan hubungan seksual dengan dua orang muda yang masih berstatus suami istri, dan seseorang melakukan hubungan seks dengan orang yang dengan sengaja meninggalkan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Orang. Perzinahan adalah nafsu seksual yang tidak lagi dapat dikendalikan oleh seseorang, sehingga ia melakukan perbuatan asusila terhadap lawan jenis. Jelas dari Alkitab bahwa isu percabulan dikecam keras karena dipandang sebagai pelecehan seksual yang hanya disulut oleh nafsu.
- c. Pelacuran Prostitute berasal dari kata latin “prostare” yang berarti “menjual” atau “berdagang”. Oleh karena itu, pelacur sering dikaitkan dengan perzinahan karena dipaksa untuk berhubungan seks, misalnya Menara Pengawal menjadi pelacur karena tekanan keuangan.

Etika Seksual Dalam Sudut Pandang Allah

Etika seks Kristen harus didasarkan pada Alkitab. Karena Alkitab sendiri menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan pria dan wanita menurut gambar dan

rupa-Nya untuk hidup bersama dengan-Nya, Tuhan memisahkan kedua orang ini menggunakan perbedaan jenis kelamin agar keduanya saling melengkapi dan melayani. satu sama lain dan saling mencintai. Dua perbedaan manusia ini dipersatukan dalam kehidupan seks yang sehat, karena kehidupan seks yang suci diawali dengan sumpah pernikahan yang suci. Kehidupan seksual terhubung dengan pria dan wanita yang telah memasuki pernikahan suci. Namun, kita orang percaya harus memahami dasar seks yang baik dalam konteks Alkitab dan sebaliknya, ada juga seks buruk yang ditolak Alkitab. Etika seksual yang baik harus mencerminkan pandangan Alkitab, bukan pandangan manusia.

Etika Seksual Yang Berkenan Dan Tidak Berkenan Dalam Perjanjian Lama

Dalam kisah penciptaan Tuhan ia menekankan hakikat seksualitas, bahwa seks itu baik karena merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang kemudian dikaitkan dengan pesan firman Tuhan: “Berbuahlah dan berlipat gandalah” (Kejadian 1:27-28). Seks membantu menjalin komunikasi terutama dalam hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan serta membentuk kesatuan (Kej. 2:22-24). Seks yang tidak menyenangkan dalam Perjanjian Lama, yaitu seks yang tidak mendapat restu dari orang tua dan tidak masuk ke dalam pernikahan yang suci dan sah, jika dilanggar dianggap perzinahan atau zina (Imamat 18:1-30; 20:10-21). Dalam Perjanjian Lama, perzinahan adalah perselingkuhan, digunakan secara metaforis, atau kehidupan setia Israel dengan Tuhan seperti dalam kitab Yeremia, Yehezkiel dan Hosea. Bahwa orang yang berzinah adalah buruk di hadapan Allah, karena ia bertindak dengan cara yang tidak setia dan tidak taat kepada Allah.

Contoh seks yang tidak diinginkan adalah perkosaan, yang melibatkan laki-laki yang, di bawah hukuman mati, memaksa perempuan muda untuk berhubungan seks (Ulangan 22:25), sedangkan laki-laki yang bersalah karena memaksa istri yang tidak bertunangan akan dikenakan hukuman yang harus dibayarkan kepada ayah perempuan itu dan harus menikahinya (Ulangan 22:28).

Homoseksual menurut Alkitab

Homoseksual berarti hubungan seks dengan sesama jenis sedangkan heteroseksual berarti berhubungan dengan lawan jenis, sedangkan heteroseksual berarti hubungan seks dengan lawan jenis. Homoseksual berasal dari kata Yunani "homos" berarti sama. Praktek homoseksual biasanya diawali dengan hemofilia. Penyebab terjadinya homoseksualitas dari teori psikoanalisa tradisional meyakini bahwa homoseksualitas disebabkan oleh trauma masa kanak-kanak yang menyebabkan konflik intrafisik dan yang telah menahan perkembangan psikoseksual.

Teks-teks Alkitab memandang praktek homoseksual sebagai sesuatu yang negatif. Dalam imamat 18:22, hubungan seksual dengan sesama jenis dianggap sebagai kekejian. Dalam perjanjian baru perbuatan homoseksual juga dipandang negatif.

persetubuhan dengan cara homoseksual dipandang sebagai bukti pemberontakan manusia kepada Allah (Roma 1:26-27)

Alasan perbuatan homoseksual dipandang negatif bahkan dianggap perbuatan berdosa. Karena dalam Alkitab, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan untuk punya anak melalui perkawinan. Larangan melakukan homoseksual selalu disebutkan dalam kerangka larangan untuk semua jenis penyimpangan seksual.

Perbedaan Seks dan Hawa nafsu

Banyak orang memahami bahwa seks dan hawa nafsu itu sama, namun pada kenyataannya seks dan hawa nafsu berbeda. Seks melekat pada diri manusia sebagai makhluk psikosomatis (jiwa raga). Seks tidak hanya berurusan dengan tubuh tetapi juga dengan jiwa manusia. Oleh karena itu, seks bukan suatu tindakan yang didasarkan naluri semata-mata, melainkan perilaku yang harus diatur, dikendalikan, dan ditata sesuai dengan hakikat manusia sebagai gambar atau citra Allah. Kalau terjadi penyimpangan seks bukanlah karena seks itu kotor atau najis tetapi karena manusia yang melakukannya dikuasai dan dikendalikan oleh seksnya. Hasrat seksual yang disebut *eros* (Cinta Birahi) adalah sesuatu yang baik dan perlu, tetapi nafsu yang berapi-api dapat menjadi bahaya dan ancaman bagi yang tak mampu mengendalikannya.

Hawa nafsu merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang untuk memuaskan diri. Jadi hawa nafsu adalah lebih mengacu kepada rasa keinginan seseorang, atau hasrat untuk bersetubuh dengan lawan jenisnya, dan berbalik dari ajaran Allah, seperti di jelaskan dalam kitab (Keluaran 20:17) bahwa *"jangan mengingini"*. Tetapi hawa nafsu menjelaskan, bahwa sesuatu yang tidak kita miliki merupakan sesuatu yang kita butuhkan. jadi, hawa nafsu mengingini apa yang dilarang (Yak.1:14). Penyebab hawa nafsu yaitu Tempat-tempat yang menggoda, Televisi, Koran dan Majalah, Musik, Internet dan media lainnya.

Peranan Gereja dalam Mengajarkan Etika Seksual Kepada Jemaat

Pada zaman modern ini gereja dituntut untuk lebih peka terhadap kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan canggih dapat membuat setiap individu mudah untuk menerima berita maupun menonton tayangan yang mengandung nilai-nilai positif maupun negatif. Dalam hal ini, secara khusus yang berkaitan dengan berita atau tayangan yang bersangkutan dengan norma-norma etika seksual yang secara usia belum layak untuk didengarkan, dibaca ataupun ditonton oleh kalangan anak-anak maupun seorang remaja.

Melihat kondisi tersebut, gereja perlu mengambil peran penting di dalamnya untuk mengajarkan etika seksual kepada warga Kristen sehingga dapat kemudian mencegah penyimpangan seksual yang akan terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyimpangan-penyimpangan seksual yang sering terjadi di kalangan remaja Kristen ialah hamil di luar nikah, hidup bersama tanpa pernikahan kudus, aborsi, prostitusi

online dan LGBT. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan rohani yang diberikan dalam keluarga untuk membentengi anak-anak dari pengaruh yang buruk sehingga membuat anak kemudian merasa bebas untuk melakukannya. Mengutip dari karya tulis James Dobson, ia mengatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menangani proses pembelajaran dengan benar, orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan pemahaman tentang hakekat seksual dan etika seksual yang seharusnya tetap ada dalam satu keluarga. Meskipun orang tua yang memiliki peran penting, akan tetapi gereja juga perlu untuk memberikan sumbangsi pemikiran dalam mendidik seorang anak sehingga pelaksanaan pengajaran etika seksual ini berjalan dengan maksimal.(Dobson, 2004)

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa selain orang tua, gereja juga perlu mengambil peranan penting untuk memberikan bimbingan kepada keluarga-keluarga Kristen dalam menjaga kekudusan perkawinan anak-anak mereka. berikut beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh gereja:

- a. *Gereja berperan untuk mendorong keluarga Kristen melakukan Pendalaman Alkitab di dalam keluarga Pendidikan Seksual pada Anak dan Remaja*

Pendalaman Alkitab tentang pendidikan seksual pada anak-anak dan remaja di keluarga Kristen seharusnya tentang hakekat seksualitas manusia yang sifatnya suci serta menunjukkan bagaimana artinya dipenuhi dalam konteks kasih, kesetiaan dan kesabaran. Keluarga harus menjadi unsur penolong bagi setiap anak untuk melihat seksualitas berdasarkan hakekatnya. Selain itu, para pelayan juga dapat kemudian menolong orang tua dengan membuat program dalam memberikan bahan-bahan pengajaran menyangkut etika seksual seperti memberikan pembinaan kepada anak maupun orang tua.

- b. *Gereja berperan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada para individu yang terjerumus dalam penyimpangan seksual dan tidak menolak untuk menjauhi mereka*

Douglas Lewis Smedes menyatakan dalam pemikirannya tentang keselamatan dan seksualitas yang menghubungkan antara Injil Yesus Kristus yang merupakan kabar baik bagi setiap manusia ia mengemukakan bahwa Injil tidak hanya memberikan keselamatan jiwani melainkan memberikan juga pemulihan peranan seksual dan mengangkat seksualitas pada hakekat dan fungsi yang sesungguhnya. Melalui hal ini, gereja perlu mengambil penting dalam hal pembinaan dan juga konseling kepada individu yang sudah terlanjur masuk dalam penyimpangan seksual sehingga warga jemaat lainnya tidak memberikan penghakiman dan bahkan mengucilkan seseorang yang telah melanggar etika seksual.(Smedes, 2000)

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik menjadi kesimpulan yaitu bahwa Etika Kristen terhadap seksualitas dalam Perjanjian Lama itu merupakan suci dan merupakan rancangan Allah yang indah. Seksual yang dilakukan manusia ialah salah satu wujud

dari kesucian dan keindahan Allah yang direncanakan untuk makhluk ciptaan –Nya. Dalam melakukan seksualitas oleh manusia yang mempunyai ikatan pernikahan adalah cara dimana ikrar diantara seorang suami dan isteri yang telah dimaterai dalam janji pernikahan kudus. Dalam pernikahan hakekat seksual manusia telah disucikan oleh Allah sebagai tanda dari kasih dan kesetiiaanya kepada pasangannya , komitmen mereka kepada Kristus karena dari –Nya arti hidup diperoleh.

Allkitab sendiri telah menuliskan ada penyimpanan seksual di dalam Perjanjian Lama dimana banyak dari manusia telah berdosa dan melanggar kekudusan Tuhan. Namun, kita perlu meneladani sikap yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus kepada perempuan yang berzinah dengan tidak menghukumnya dan mengampuninya, seperti yang tertulis dalam Perjanjian Lama.

Hidup serumah tanpa ikatan pernikahan dengan lawan jenis dan melakukan seksual itu termasuk dosa dan penyimpangan terhadap kekudusan Allah akan tetapi karena kasih karunia yang ditawarkan kepada kita sebagai manusia ciptaan Allah bagi kita yang berbalik dari penyimpangan seksual itu mereka akan dapat pemulihan dan keselamatan dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2001). *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Kehidupan Di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5, no. 2.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dobson, J. (2004). *Panduan Lengkap Pernikahan dan Keluarga*. Penerbit Gospel Press.
- Douma, J. (2007). *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, W. (2013). *Tema—Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Hoffecker, W. A. (2011). *Membangun Wawasan Dunia Kristen* (P. S. Wong, Trans.). Penerbit Momentum.
- Magniz-Suseno, F. (2002). *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit Kanasius.
- Manaransya, A. (2015). *Keluarga Bahagia*. Revka Petra Media.
- Nurcholish, A. D. K. & A. (2015). *Seksualitas dan Agama*. PT Alex Media Komoutindo.
- Smedes, L. B. (2000). *Seks Untuk Orang Kristen*. Nafiri Gabriel.
- Taylor, J. P. & J. (2008). *Seks dan Supremasi Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- Tu’u, T. (2002). *Etika Pendidikan Seksual*. BPK Gunung Mulia.